Journal of Contemporary Gender and Child Studies (JCGCS)
Vol 5 No 3 2026, p. 1654-1668
Avaliable online at: https://zia-research.com/index.php/jcgscs



JOURNAL OF CONTEMPORARY GENDER AND CHILD STUDIES
Vol 5 No 3 Year 2026 Page 1654-1668
https://zia-research.com/index.php/jcgcs

Memohon Hujan di Tengah Kekeringan dalam Perspektif Budaya Dayak Ngaju

Gena Icasia Dwijatmiko[1], Siti Khodizah[2], Seprila[3], Delincia[4], Edward Melio Bertho[5], Febriomico Griando Rasan[6]
[1,2,3,4,5,6] Universitas Palangka Raya, Indonesia
Email : genzxt21@gmail.com [1], khodizahsiti986@gmail.com [2], seprila808@gmail.com [3], dcia6725@gmail.com [4], edward.mb@fisip.upr.ac.id [5], febriomico.rasan@fisip.upr.ac.id [6]

ARTICLE INFO

Kata Kunci:
Dayak Ngaju
Kekeringan
Tawur-Menawur

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning, implementation process, and social and ecological values of the Tawur-Menawur ritual as a form of local wisdom practiced by the Dayak Ngaju community in seeking rainfall amid drought in Central Kalimantan. The ritual is a form of supplication to Ranying Hatalla Langit (God) and a cultural practice reflecting the relationship between humans and nature, as well as beliefs passed down through generations. This study uses a descriptive qualitative method through interviews with Parada Lewis, a religious figure and leader of the Dayak Kaharingan community in Central Kalimantan, observations at the Balanga Museum, and a literature review. The findings show that: (1) the Tawur-Menawur ritual is performed to seek rainfall to meet water needs, support agriculture, and maintain natural balance; (2) its implementation involves a Basir (ritual leader), prayers in the Sangiang language, and ritual items such as rice and offerings; (3) the ritual embodies spiritual and social values through the transmission of customary knowledge, the involvement of traditional leaders, and community togetherness; and (4) the ritual serves as a spiritual effort to face drought, which still needs to be accompanied by concrete actions from the community and government. This study emphasizes the importance of preserving Tawur-Menawur as cultural heritage and maintaining Dayak Ngaju local wisdom in addressing environmental challenges.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna, proses pelaksanaan, serta nilai sosial dan ekologis ritual *Tawur-Menawur* sebagai kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju dalam memohon hujan di tengah kekeringan di Kalimantan Tengah. Ritual ini merupakan bentuk permohonan kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) sekaligus praktik budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan kepercayaan turun-temurun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dengan Bapak Parada Lewis selaku tokoh agama dan pemimpin Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah, observasi di Museum Balanga, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ritual *Tawur-Menawur* dilakukan untuk memohon hujan demi memenuhi kebutuhan air, mendukung pertanian, dan menjaga keseimbangan alam; (2) pelaksanaannya melibatkan *Basir*, doa dalam bahasa *Sangiang*, serta perlengkapan ritual seperti beras dan sesajen; (3) ritual mengandung nilai spiritual dan sosial melalui pewarisan pengetahuan adat, keterlibatan tokoh adat, dan kebersamaan masyarakat; serta (4) ritual menjadi bentuk ikhtiar spiritual menghadapi kekeringan yang tetap perlu diiringi tindakan nyata dari masyarakat dan pemerintah. Penelitian ini menegaskan pentingnya melestarikan Tawur-Menawur sebagai warisan budaya dan menjaga kearifan lokal Dayak Ngaju dalam menghadapi persoalan lingkungan.

PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan alam idealnya berjalan seimbang. Keseimbangan itu menjaga ketersediaan air, membuat lahan dapat dikelola secara aman, dan membuat masyarakat hidup sehat serta sejahtera. Dalam pandangan Kaharingan, menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam adalah tanggung jawab bersama (Cambah, 2022). Pandangan ini menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasanya. Ketika hubungan itu terjaga, musim berganti pada

waktunya, sungai terisi air, dan hutan tetap menjadi sumber kehidupan warga. Keadaan seperti ini memungkinkan petani membuka ladang dengan tenang, keluarga memperoleh air untuk kebutuhan sehari-hari, dan anak-anak tumbuh di lingkungan yang sehat. Masyarakat adat Dayak Ngaju memegang cita-cita ini dan mewariskannya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui adat, tuturan, dan ritual. Cita-cita tersebut bukan sekadar harapan, melainkan pedoman yang mengatur cara warga memperlakukan hutan, tanah, dan air.

Pada kenyataannya, Kalimantan Tengah sedang menghadapi tekanan lingkungan yang semakin besar akibat kekeringan, krisis air, serta kebakaran hutan dan lahan (karhutla). Data Sistem Pemantauan Kebakaran Hutan dan Lahan SiPongi mencatat bahwa luas area terdampak karhutla di Indonesia selama Januari–Juli 2026 mencapai 202.004,30 hektare, dan di Kalimantan Tengah mencapai 7.634,46 hektare. Angka tersebut, sebagaimana disampaikan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, menjadikan Kalimantan Tengah sebagai salah satu wilayah prioritas nasional penanganan karhutla. Krisis lingkungan di wilayah ini tidak hanya muncul pada musim tertentu, tetapi sudah bersifat struktural. Persoalannya menyentuh ketersediaan air bersih, keberlanjutan pertanian, kesehatan masyarakat akibat kabut asap, hingga kehidupan sosial-budaya yang bergantung pada hutan dan sungai. Ketika air menyusut, petani kesulitan mengolah lahan dan warga kesulitan memenuhi kebutuhan harian. Kabut asap yang menyelimuti permukiman mengganggu pernapasan, terutama bagi anak-anak dan orang lanjut usia. Jarak antara keseimbangan yang dicita-citakan dan kondisi yang terjadi sekarang memaksa warga mencari cara untuk bertahan.

Di lapangan, terlihat dua cara yang berbeda dalam menghadapi krisis ini. Pemerintah umumnya menanggulangi kekeringan dan karhutla melalui intervensi teknologi, seperti modifikasi cuaca atau hujan buatan. Kebijakan tersebut membutuhkan biaya besar, dukungan infrastruktur, dan penguatan kelembagaan yang belum tentu tersedia bagi komunitas pedesaan. Warga di desa yang jauh dari pusat kota sering kali tidak dapat menjangkau bantuan semacam itu pada saat paling membutuhkan. Pada situasi inilah masyarakat adat Dayak Ngaju mempertahankan cara hidup dan budayanya melalui kearifan lokal, yaitu ritual memohon hujan kepada Tuhan dan leluhur. Salah satunya adalah *Tawur-Menawur*, yang dilaksanakan untuk memohon hujan ketika kekeringan berlangsung panjang. Warga menjalankan ritual ini sendiri dengan sumber daya di sekitar mereka, tanpa bergantung pada teknologi yang mahal. Kedua cara tersebut berjalan di wilayah yang sama, tetapi bertumpu pada pengetahuan, pelaku, dan keyakinan yang berbeda. Cara pertama datang dari luar komunitas, sedangkan cara kedua tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri.

Pengetahuan ekologis masyarakat Dayak Ngaju tumbuh dari pengalaman panjang berinteraksi dengan alam dan pergantian musim. Pengalaman itu membentuk cara warga membaca keadaan lingkungan, mengatur waktu bertani, dan menentukan sikap ketika alam sedang tidak bersahabat. Pengetahuan tersebut tidak lahir dari satu peristiwa, melainkan dari pengamatan yang diulang dan dibagikan antargenerasi. Dirhamsyah, Utama, Widyaningrum & Widana, 2020 menegaskan bahwa kearifan lokal dan partisipasi masyarakat Dayak berperan penting dalam mengurangi kekeringan dan dampak pembakaran lahan, termasuk dalam pencegahan dan penanggulangan karhutla. Suswandari, Armiyati, Azid 2022 juga menekankan bahwa kearifan lokal masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah berperan penting dalam menciptakan keseimbangan antara manusia, budaya, dan lingkungan. Kedua kajian ini memperlihatkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat Dayak tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terikat pada keyakinan dan praktik ritual. Ritual adat tidak cukup dipandang sebagai warisan budaya, sebab ia juga menjadi respons masyarakat terhadap kendala lingkungan yang mengancam kehidupan mereka.

Kajian tentang ritual Tawur sudah dilakukan oleh Sashita dan Arimi (2024). Mereka menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Ngaju Kaharingan melaksanakan Tawur sebagai bentuk syukur kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa), sekaligus sebagai permohonan dan harapan. Persembahannya berupa beras yang disebarkan oleh para pemimpin adat. Tawur juga mengandung nilai penghormatan, kebersamaan, serta upaya menjaga keseimbangan dan keselamatan dunia. Fokus kajian tersebut adalah analisis bahasa, yaitu penataan peristiwa tutur serta makna dan fungsi bahasa (emosif dan konatif) dalam mantra Tawur pada upacara Bayar Hajat, ritual syukur setelah hajat terkabul. Datanya berasal dari teks mantra dan wawancara dengan seorang Basir di Desa Rubung Buyung, Kotawaringin Timur. Kajian ini memberi gambaran awal tentang makna Tawur bagi masyarakat Dayak Ngaju Kaharingan. Penjelasan

mengenai nilai penghormatan dan kebersamaan di dalamnya juga membuka kemungkinan untuk membaca Tawur dari sisi sosial dan ekologis.

Kajian lain memperkuat dimensi ekologis kearifan lokal Dayak Ngaju. Cambah (2022) menunjukkan bahwa ritual Nahunan tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat yang diwariskan leluhur, tetapi juga memuat nilai ekologi yang luhur. Ritual itu menumbuhkan kesadaran dan motivasi masyarakat untuk berperan aktif menghadapi krisis ekologis yang mengancam keberlanjutan lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa ritual Kaharingan menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu memenuhi kebutuhan spiritual dan menjaga kelestarian alam. Kumoro (2020) menambahkan bahwa ikatan antara penganut Dayak Kaharingan dan alam bersifat erat serta tidak dapat dipisahkan. Ikatan itu menjadi bagian integral dari akar ideologi, pelaku, dan tradisi yang diwariskan lintas generasi, khususnya dalam sistem perladangan berpindah dan kehidupan di sekitar hutan. Kedua kajian ini menunjukkan bahwa ritual Tawur-Menawur dapat dipahami sebagai bagian dari sistem pengetahuan lokal yang menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual sekaligus dengan alam. Hubungan itu tidak berhenti pada keyakinan, tetapi tampak dalam cara warga mengelola ladang dan memanfaatkan hutan.

Dari kajian-kajian tersebut, tampak tiga ruang yang belum terisi. Pertama, karena kajian Sashita dan Arimi (2024) berfokus pada bahasa, aspek sosial ritual belum dianalisis, misalnya perannya dalam memperkuat solidaritas dan partisipasi warga. Padahal Tawur memuat nilai kebersamaan, sehingga peran ritual dalam merekatkan warga layak diteliti secara langsung. Kedua, nilai ekologis ritual sebagai bentuk kesadaran lokal terhadap persoalan lingkungan belum dikaji. Ketiga, Tawur-Menawur yang dilaksanakan untuk memohon hujan saat kekeringan panjang belum dibahas, termasuk pergeseran maknanya dan keterlibatan warga di dalamnya. Kajian Cambah (2022) dan Kumoro, 2020 memang menyentuh nilai ekologis ritual Kaharingan, tetapi keduanya tidak membahas Tawur-Menawur sebagai respons terhadap kekeringan. Kajian Dirhamsyah, , Utama, Widyaningrum & Widana, 2020 dan Suswandari, Armiyati, Azid, 2022 membahas kearifan lokal Dayak secara lebih luas, sehingga belum menjelaskan bagaimana satu ritual tertentu bekerja ketika air menjadi persoalan utama. Ketiga ruang kosong ini menunjukkan bahwa pembahasan tentang *Tawur-Menawur* masih terbatas.

Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dalam memahami *Tawur-Menawur*. Ritual ini tidak dilihat sekadar sebagai praktik magis, kepercayaan lama, atau kegiatan keagamaan, melainkan sebagai kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju untuk menghadapi kekeringan, krisis air, dan karhutla. Penelitian ini menelaah *Tawur-Menawur* di Kalimantan Tengah, wilayah yang rawan karhutla, dalam kondisi perubahan lingkungan saat ini. Pilihan lokasi tersebut membuat ritual dibaca bersama keadaan nyata yang dihadapi warga, bukan sebagai peninggalan masa lalu. Ritual tersebut memiliki tiga unsur utama, yaitu ungkapan spiritual, ruang kebersamaan warga, dan bentuk kesadaran masyarakat adat terhadap alamnya. Ungkapan spiritual tampak dalam permohonan kepada Tuhan dan leluhur. Ruang kebersamaan tampak dalam keterlibatan warga yang berkumpul dan menjalankan ritual bersama. Kesadaran terhadap alam tampak dalam pandangan bahwa kekeringan menandakan keseimbangan yang sedang terganggu.

Sudut pandang ini perlu diambil karena kajian terdahulu belum membahas *Tawur-Menawur* sebagai respons terhadap kekeringan, sementara solusi teknologi yang tersedia belum tentu terjangkau oleh komunitas pedesaan. Komunitas yang sulit mengakses teknologi tetap membutuhkan cara untuk menghadapi krisis air, dan kearifan lokal menyediakan cara itu dari dalam budayanya sendiri. Ritual yang dijalankan bersama juga dapat dibaca sebagai upaya memulihkan keseimbangan ketika alam sedang terganggu. Pembacaan ini sejalan dengan pandangan Kaharingan bahwa hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam harus dijaga bersama. Penelitian ini juga memberi ruang bagi pengetahuan masyarakat adat dalam pembahasan tentang penanganan kekeringan dan karhutla, yang selama ini lebih banyak bertumpu pada pendekatan teknologi.

Atas dasar itu, artikel ini bertujuan menganalisis makna, proses pelaksanaan, serta nilai sosial dan ekologis *Tawur-Menawur* sebagai kearifan lokal masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dalam memohon hujan di tengah kekeringan. Ritual ini dibaca sebagai budaya yang menghubungkan manusia dengan alam, merekatkan komunitas, dan menjawab krisis lingkungan secara bersama-sama.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam artikel berjudul "Memohon Hujan di Tengah Kekeringan dalam Perspektif Budaya Dayak" menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami tradisi memohon hujan di tengah kekeringan berdasarkan perspektif budaya masyarakat Dayak. Pendekatan kualitatif dipilih karena pembahasan berfokus pada nilai-nilai budaya, adat istiadat, kepercayaan, serta pandangan masyarakat mengenai hubungan antara manusia dan alam.Informasi penelitian diperoleh melalui wawancara dengan seorang tokoh adat, observasi langsung di Museum Balanga, Kalimantan Tengah, serta studi literatur terhadap beberapa jurnal ilmiah yang relevan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui kegiatan wawancara dan observasi (Sulung & Muspawi, 2024). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Parada Lewis selaku tokoh agama dan pemimpin Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah yang memiliki pengetahuan mengenai adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Dayak (Sulung & Muspawi, 2024). Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pandangan budaya Dayak terhadap tradisi memohon hujan di tengah kondisi kekeringan, termasuk nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang berkaitan dengan tradisi tersebut.

Selain wawancara, data primer diperoleh melalui observasi langsung di Museum Balanga, Kalimantan Tengah. Kegiatan ini dilakukan dengan mengamati berbagai koleksi, benda tradisional, dan informasi kebudayaan yang tersedia di museum untuk menambah pemahaman mengenai latar belakang kebudayaan masyarakat Dayak.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber tertulis yang telah tersedia sebelumnya (Sulung & Muspawi, 2024). Dalam penelitian ini, data sekunder berasal dari beberapa jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Dayak, tradisi adat, kepercayaan masyarakat, serta hubungan antara manusia dan alam. Jurnal ilmiah tersebut digunakan untuk mendukung pembahasan, memberikan landasan teori, dan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dengan hasil penelitian terdahulu (Sulung & Muspawi, 2024).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur.

1. ***Observasi***

   Observasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung terhadap objek atau tempat yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Museum Balanga, Kalimantan Tengah, yang menyimpan berbagai koleksi dan informasi mengenai kebudayaan masyarakat Dayak.

   Kegiatan observasi dilakukan dengan mengamati berbagai peninggalan budaya, benda-benda tradisional, serta informasi yang tersedia di museum. Melalui pengamatan tersebut, penulis berupaya memperoleh gambaran mengenai adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya masyarakat Dayak yang diwariskan secara turun-temurun. Hasil observasi digunakan sebagai informasi pendukung untuk memahami latar belakang kebudayaan Dayak yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. ***Wawancara***

   Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan Bapak Parada Lewis selaku tokoh agama dan pemimpin Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah, yang memiliki pengetahuan mengenai adat istiadat dan tradisi masyarakat Dayak.

   Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tradisi memohon hujan di tengah kekeringan, pandangan adat terhadap tradisi tersebut, serta nilai-nilai budaya dan kepercayaan

yang terkandung di dalamnya. Informasi yang diperoleh dari narasumber menjadi salah satu sumber utama dalam memahami tradisi memohon hujan berdasarkan perspektif budaya Dayak.

3. ***Studi Literatur***

Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari, membaca, dan mempelajari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penyusunan artikel ini, studi literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Dayak, tradisi adat, kepercayaan masyarakat, serta hubungan manusia dengan alam.Jurnal ilmiah tersebut digunakan untuk menambah pengetahuan, memperkuat landasan pembahasan, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan hasil penelitian terdahulu. Dengan demikian, pembahasan artikel memiliki dukungan informasi dari sumber lapangan maupun referensi ilmiah.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. ***Reduksi***

Pertama, reduksi data dilakukan dengan memilih dan memilah informasi dari hasil wawancara, observasi, dan studi literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian (Qomaruddin & Halimah, 2024). Informasi yang dianggap relevan kemudian dikelompokkan berdasarkan pembahasan mengenai tradisi memohon hujan, nilai-nilai budaya, dan kepercayaan masyarakat Dayak.

2. ***Penyajian Data***

Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah diperoleh ke dalam bentuk uraian secara sistematis agar mudah dipahami (Qomaruddin & Halimah, 2024). Data dari wawancara, observasi, dan jurnal ilmiah disusun berdasarkan keterkaitannya dengan topik penelitian (Qomaruddin & Halimah, 2024).

3. ***Penarikan Kesimpulan***

Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan merangkum hasil analisis dari seluruh informasi yang telah dikumpulkan (Qomaruddin & Halimah, 2024). Kesimpulan diarahkan untuk menjelaskan bagaimana tradisi memohon hujan dipahami dalam perspektif budaya Dayak serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya dan memiliki dasar yang jelas (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber data (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan Bapak Parada Lewis, selaku tokoh agama dan pemimpin Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah, hasil observasi langsung di Museum Balanga, serta informasi dari beberapa jurnal ilmiah yang relevan (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai pandangan adat dan tradisi masyarakat Dayak, observasi memberikan gambaran mengenai latar belakang kebudayaan Dayak, sedangkan jurnal ilmiah digunakan sebagai referensi pendukung dalam memperkuat pembahasan. Selain itu, penulis memeriksa kesesuaian informasi yang digunakan dalam artikel dengan hasil wawancara, catatan observasi, dan sumber literatur yang telah dipelajari (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023). Melalui perbandingan tersebut, informasi dari berbagai sumber dapat dikaji secara lebih cermat sehingga pembahasan dan kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Susanto, Risnita, & Jailani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Hujan sebagai Praktik Kepercayaan dan Hubungan Masyarakat Dayak dengan Alam

Bagi masyarakat Dayak Ngaju, datangnya musim kemarau yang berkepanjangan dapat menimbulkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika ketersediaan air mulai berkurang dan tanaman di ladang mengalami kekeringan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parada Lewis selaku tokoh agama dan pemimpin Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah, kondisi ini menjadi salah satu alasan dilaksanakannya ritual memohon hujan, terlebih ketika kemarau disertai kabut asap yang tengah melanda Kalimantan Tengah. Keadaan ini berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Dayak yang sejak lama mengenal tradisi berladang atau *berhuma* sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan pangan sekaligus warisan budaya. Dalam tradisi tersebut, padi memiliki kedudukan penting karena tidak hanya dipandang sebagai sumber makanan, tetapi juga dihormati dan didoakan agar tumbuh subur serta menghasilkan panen yang baik (Yogi, 2019)

Kehidupan masyarakat Dayak Ngaju dengan alam juga terlihat dari pengetahuan lokal yang digunakan untuk mengenali perubahan musim. Penelitian mengenai kearifan lokal Dayak Ngaju dalam penyiapan lahan menjelaskan bahwa masyarakat memanfaatkan tanda-tanda alam, seperti pohon jambu yang mulai berbunga, untuk memperkirakan perubahan musim dan menyesuaikan waktu pengelolaan lahan (Hadiwijoyo, Saharjo, & Putra, 2019). Namun, ketika kemarau berlangsung panjang dan hujan yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan tanaman tidak kunjung datang, masyarakat menghadapi kesulitan dalam mempertahankan kegiatan tersebut. Dalam keadaan seperti ini, ritual memohon hujan menjadi salah satu bentuk upaya masyarakat Dayak Ngaju dalam menghadapi kemarau melalui keyakinan yang hidup dalam tradisi adat mereka.

Dalam wawancara dengan Bapak Parada Lewis, ritual memohon hujan bertujuan untuk meminta turunnya hujan kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Ia menegaskan bahwa permohonan tersebut tidak ditujukan kepada batu atau pohon karena benda-benda itu hanya digunakan sebagai sarana dalam pelaksanaan ritual. Dalam penjelasannya, ia menyebut *Tawur-Menawur, Saur Parapah, Antar Bataru*, dan *Bawi Nantale Hujan* ketika menerangkan ritual memohon hujan dalam kepercayaan Dayak Ngaju. Pelaksanaannya juga melibatkan sesajen berupa ayam, babi, sapi atau kerbau, yang disesuaikan dengan keikhlasan orang yang memberikannya. Tentu ini memberikan gambaran mengenai alasan ritual dilaksanakan sekaligus keyakinan yang mendasari masyarakat Dayak Ngaju dalam memohon hujan.

Tokoh adat memiliki peran penting dalam pelaksanaan ritual memohon hujan masyarakat Dayak Ngaju, karena mereka menguasai doa dan tata cara ritual yang menjadi bagian dari kepercayaan Dayak Ngaju. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Parada Lewis, salah satu tahapan dalam ritual tersebut adalah *Tawur-Menawur*, yaitu menaburkan beras yang telah dipersiapkan untuk menyampaikan permohonan kepada *Saur Parapah* (leluhur). Dalam ritual *Tawur*, *Basir* berperan melantunkan pesan-pesan suci Tuhan (doa) ketika menaburkan beras sebagai sarana menyampaikan pesan kepada *Ranying Hattala Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Tahapan ini berkaitan dengan penyampaian rasa syukur, permohonan, dan pengharapan dalam pelaksanaan ritual.

Penguasaan ritual tersebut diperoleh melalui proses belajar dan pewarisan secara lisan dari generasi ke generasi. Bapak Parada Lewis menjelaskan bahwa doa dan tata cara ritual tidak disimpan dalam buku, melainkan diwariskan melalui penyampaian langsung. Ia menjelaskan *Saur Parapah* sebagai roh-roh leluhur, serta *Antang Patahu* dan *Jatah Hatala-Hatala Tuhan*. Ia juga menggambarkan bahwa pengetahuan ritual telah tertulis dalam jiwa dan tubuh, dari ujung kaki hingga ujung rambut. Pandangan ini sejalan dengan pembahasan (Natalia & Panuntun, 2023) dalam artikel "Teologi Rahim dalam Memori Kolektif Ritual Nyaki Dirit Selama Pandemi Covid-19", yang mengkaji bagaimana pemahaman spiritual dapat dipertahankan melalui ingatan dan penghayatan, bukan hanya melalui teks tertulis. Jika dikaitkan dengan keterangan narasumber, konsep memori kolektif membantu menjelaskan bahwa pengetahuan adat dapat terus hidup karena dipelajari, diingat, dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat dari generasi ke generasi.

Dalam kajian mengenai tradisi lisan Sansana, (Basori, 2021) membahas bagaimana sastra lisan dapat menjadi sarana penyampaian dan pemeliharaan kebudayaan antargenerasi. Tradisi lisan tidak hanya mempertahankan rangkaian kata, tetapi juga memungkinkan nilai dan pemahaman budaya diteruskan melalui proses mendengar, mempelajari, serta melantunkannya kembali. Sejalan dengan penjelasan Bapak Parada Lewis bahwa doa dalam ritual memohon hujan diwariskan dari mulut ke mulut, karena tidak tersedia catatan tertulis yang dapat dipelajari secara mandiri. Oleh karena itu, pewarisan pengetahuan ritual

menjadi bagian penting dari upaya mempertahankan tradisi Dayak Ngaju, terutama agar pemahaman mengenai doa dan makna ritual tidak terputus.

Dalam menjalankan ritual memohon hujan, penggunaan beras pada prosesi *Tawur-Menawur* berkaitan dengan keyakinan masyarakat Dayak Ngaju bahwa permohonan dapat disampaikan melalui sarana ritual yang telah dipersiapkan. Beras yang digunakan adalah beras yang diolah sesuai dengan keperluan ritual, seperti *behas bahenda*, yaitu beras kuning yang dicampur kunyit atau beras yang dicampur minyak kelapa. Beras tersebut berfungsi sebagai perantara untuk menyampaikan permohonan kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) melalui prosesi *manawur* yang dilakukan *Basir* sambil melantunkan doa. Dalam rangkaian ini, penaburan beras bukan sekadar tindakan menebarkan benda, tetapi menjadi bagian dari penyampaian pesan dan harapan yang dilantunkan.

Selain *manawur*, permohonan hujan juga berkaitan dengan kepercayaan terhadap sosok yang dipercaya berhubungan dengan hujan dan roh leluhur. Bapak Parada Lewis menyebut *Bawi Nantale Hujan* dan *Sahur Parapah* ketika menjelaskan kepercayaan yang mendasari ritual tersebut. *Sahur Parapah* merujuk pada roh leluhur yang dilibatkan dalam permohonan, sedangkan *Bawi Nantale Hujan* disebut sebagai sosok yang berkaitan dengan hujan dalam kepercayaan Dayak Ngaju. Ia juga menegaskan bahwa permohonan pada akhirnya ditujukan kepada hanya *Ranying Hatalla Langit*, bukan kepada batu atau pohon yang digunakan sebagai sarana ritual. Keyakinan ini memperlihatkan bahwa benda yang hadir selama upacara tidak dipandang sebagai tujuan penyembahan, melainkan menjadi bagian dari tata cara untuk menyampaikan permohonan.

Makna ritual juga dapat dilihat dari cara masyarakat memandang persembahan yang disiapkan selama pelaksanaannya. Narasumber menjelaskan bahwa besar kecilnya persembahan tidak menentukan turunnya hujan. Keterangan ini penting karena persembahan tidak dipahami sebagai pemberian yang menjamin suatu hasil, melainkan berkaitan dengan keikhlasan orang yang memberikannya. Makanan yang disediakan pun tidak berakhir sebagai sesuatu yang dibuang setelah upacara, tetapi menjadi bagian dari kegiatan yang dinikmati bersama oleh masyarakat yang terlibat. Ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan ritual turut melibatkan hubungan antarmanusia, selain hubungan spiritual yang menjadi dasar permohonan.

Keberlanjutan Ritual Memohon Hujan di Tengaj Perubahan Sosial dan Ancaman Kekeringan

Pewarisan ritual memohon hujan dalam masyarakat Dayak Ngaju ini tidak terlepas dari perubahan kehidupan masyarakat yang dapat memengaruhi cara tradisi yang dipelajari dan dipahami. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parada Lewis selaku tokoh agama dan pimpinan Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah, doa dan tata cara ritual diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga proses pelestarian pengetahuan menjadi bagian penting dalam kelangsungan tradisi. Selain itu, perubahan sosial dan perkembangan zaman saat ini dapat memengaruhi keterlibatan generasi muda dalam mempelajari serta melaksanakan ritual tersebut. Di tengah maraknya ancaman kebakaran hutan dan lahan (karhutla), pelestarian ini sangat penting untuk menjaga warisan budaya Dayak Ngaju sekaligus mempertahankan nilai-nilai yang diwariskan oleh para leluhur.

Upaya menjaga warisan ritual memohon hujan dalam masyarakat Dayak Ngaju juga menghadapi tantangan seiring perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai "revitalisasi tradisi lisan Dayak Ngaju dalam Sansana", yang menjelaskan bahwa tradisi lisan Dayak Ngaju mengalami kemunduran akibat arus modernisasi, pergeseran penggunaan bahasa daerah, dan kurangnya keterlibatan generasi muda dalam mempelajari budaya Dayak Ngaju (Basori, 2021). Meskipun penelitian terdahulu ini menekankan pada fenomena kemunduran tradisi *Sansana*, temuan tersebut memperkuat urgensi bahwa seluruh aspek pewarisan budaya Dayak Ngaju termasuk ritual memohon hujan memerlukan perhatian khusus agar tidak semakin ditinggalkan oleh generasi penerus. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara tokoh adat, pemerintah, dan institusi pendidikan untuk menata tradisi ini secara kreatif agar kembali diminati oleh generasi muda tanpa menghilangkan nilai sakralnya.

Dalam praktiknya, terlihat perbedaan perspektif yang cukup jelas antara generasi tua dan generasi muda dalam melihat ritual memohon hujan. Bagi generasi tua seperti tetua adat dan Basir, ritual ini dihayati sebagai kewajiban sakral, penanda identitas spiritual, serta bentuk kepatuhan terhadap kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur. Sementara itu, sebagian generasi muda Dayak Ngaju memandang tata cara ritual yang panjang sebagai hal yang rumit dan irasional. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat

Nurhasanah et al. (2021, dalam (Raharjo , Budiastra, & Suhardi, 2023) yang menjelaskan bahwa ditengah arus modernisasi, sebagian anak muda menilai tradisi sebagai sesuatu yang kaku. Akibatnya, saat dihadapkan bencana kekeringan dan kabut asap yang terjadi saat ini akibat kebakaran hutan dan lahan (karhutla), mereka cenderung lebih mengandalkan solusi cepat dengan berbasis teknologi modern, seperti pengeboman air (water bombing) atau modifikasi cuaca seperti hujan buatan.

Meskipun masyarakat saat ini memiliki berbagai cara untuk menghadapi kekeringan, keberadaan ritual memohon hujan tetap penting sebagai bagian dari kepercayaan dan budaya Dayak Ngaju. (Sashita & Arimi, 2024) dalam penelitian mengenai "Representasi Budaya Dayak Ngaju Kaharingan dalan Ritual *Tawur* di Kalimantan Tengah", menjelaskan bahwa ritual *Tawur* mengandung makna permohonan dan penghormatan dalam kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju Kaharingan. Hal ini menjadi dasar untuk generasi muda memahami bahwa pelestarian ritual tidak hanya berkaitan dengan tata cara pelaksaannnya, tetapi juga mengandung nilai-nilai kepercayan dan budaya yang dijaga oleh masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara Bapak Parada Lewis menjelaskan bahwa tokoh adat dan generasi tua memiliki peran penting dalam mengenalkan serta mewariskan ritual *Tawur-Manawur* kepada generasi muda. Pewarisan ini berkaitan dengan garis keturunan dan pengetahuan ritual yang telah diwariskan oleh para leluhur, sehingga tidak semua orang dapat mempelajari dan menjalankan peran dalam ritual itu sembarangan. Oleh karena itu, pengenalan tradisi kepada generasi penerus menjadi penting agar pengetahuan dan nilai-nilai yang terkandung tetap terjaga di tengah perkembangan zaman.

Kemarau panjang yang menyebabkan kekeringan seperti ini perlu diperhatikan, masyarakat Kalimantan Tengah. Dalam kondisi tersebut, ritual memohon hujan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk spiritual masyarakat Dayak Ngaju yang masih menjalankan dan mempercayainya. Bapak Parada Lewis juga menjelaskan ritual ini masing-masing daerah berbeda-beda cara memohon hujan, tetapi tujuannya sama untuk meminta hujan. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan leluhur dan ikatan adat masih sangat kuat dan sebagian dipercaya oleh masyarakat sebagai salah satu solusi untuk mengakhiri kekeringan saat ini.

Bagi masyarakat Dayak Ngaju, ritual memohon hujan memiliki makna yang berkaitan dengan hubungan manusia dan alam. Ketika kekeringan terjadi, ritual menjadi salah satu cara masyarakat memohon turunnya hujan agar kebutuhan air dapat kembali terpenuhi. Kepercayaan tersebut juga menunjukkan bahwa alam sangat penting dalam kehidupan, sehingga harus dijaga dan dihormati. (Theresia, Afentina, Veronika, & Heriamariaty, 2025) dalam penelitian "Kebijakan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Mengatur Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan oleh Masyarakat Hukum Adat untuk Mengurangi Perubahan Iklam", menjelaskan bahwa kearifan lokal masyarakat Dayak yang melarang tindakan yang dapat merusak lingkungan, seperti membakar hutan dengan sengaja. Aturan tersebut menjadi pengingat bagi masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam memperlakukan alam.

Ritual memohon hujan ini memiliki batas peran dalam mengatasi kekeringan. Pelaksanaanya merupakan bentuk permohonan, namun tidak dapat dipastikan kapan hujan turun dan berapa lama kekeringan akan berakhir. Kondisi ini sangat bergantung pada keadaan cuaca dan lingkungan yang membutuhkan penanganan khusus. (Novrianti, Azhari, & Marliana, 2019) dalam penelitian mengenai "Mitigasi Pencegahan Bencana Lingkungan Kalimantan Tengah dengan Meningkatkan Peran Kearifan Lokal dan Pendidikan yang Berwawasan Lingkungan", menjelaskan tentang upaya mengurangi risiko bencana di Kalimantan Tengah perlu didukung dengan kearifan lokal dan pendidikan berwawasan lingkungan. Dengan itu, ritual memohon hujan ini tetap memiliki arti penting bagi masyarakat Dayak Ngaju, namun dalam menghadapi kekeringan harus disertai dengan tindakan langsung dari masyarakat dan pemerintah.

Perubahan kepercayaan juga menjadi tantangan yang tidak dapat diabaikan. Sebagian masyarakat masih memandang ritual sebagai bagian dari kepercayaan dan warisan budaya, sementara sebagian lainnya lebih melihat sebagai tradisi yang hanya diwariskan oleh leluhur (Assingkily et al., 2019). (Basori, 2021) dalam penelitian mengenai "Revitalisasi Tradisi Lisan Dayak Ngaju: Sansana" yang menyebutkan bahwa keberadaan tradisi tersebut mulai berkurang seiring dengan semakin terpinggirnya penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dan perubahan zaman. Hasil wawancara juga menyebutkan dengan berkurangnya tradisi ritual ini dan tidak diwariskan itu berdampak seperti sekarang kabut asap yang terjadi. Oleh karena itu, pemahaman mengenai ritual perlu terus diwariskan agar tradisi tersebut tetap dapat dikenal dan dipahami oleh generasi penerus lainnya.

Pelaksanaan Ritual Memohon Hujan dalam Ruang Sosial Masyarakat Dayak Ngaju

Pada 3 September 2026, ritual memohon hujan oleh masyarakat Dayak dilaksanakan di kawasan Bundaran Besar Kota Palangka Raya. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk doa dan permohonan masyarakat agar hujan segera turun di wilayah Kalimantan Tengah yang sedang mengalami kemarau panjang. Pelaksanaannya melibatkan Ketua Umum Ikatan Paranormal Borneo Kalimantan Tengah dan Ketua Umum Pangkalima Bubut dari Organisasi Kemasyarakatan Pasukan Borneo Bersatu. Keterlibatan para tokoh tersebut menunjukkan bahwa praktik adat masih dijalankan melalui peran komunitas yang berupaya menjaga tradisi leluhur. Menariknya, ritual ini tidak dilaksanakan di lingkungan adat yang terbatas, melainkan di kawasan pusat kota yang dapat dijangkau dan disaksikan oleh masyarakat umum.

Pemilihan Bundaran Besar sebagai lokasi kegiatan membuat ritual tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepentingan komunitas adat, tetapi juga berhubungan dengan kondisi masyarakat Palangka Raya secara lebih luas. Kemarau panjang yang terjadi di wilayah ini menimbulkan berbagai dampak, mulai dari kabut asap akibat kebakaran hutan dan lahan hingga kekeringan yang memengaruhi ketersediaan air bersih. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kemarau juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Di tengah situasi tersebut, pelaksanaan ritual di ruang publik memungkinkan masyarakat dari berbagai kalangan untuk menyaksikan secara langsung tradisi memohon hujan. Kesempatan ini dapat dimanfaatkan oleh generasi muda untuk mengenal proses pelaksanaan ritual, tata cara, serta perlengkapan yang digunakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yami dan Reh Kasudarman dalam jurnal Negosiasi Identitas Budaya: Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Perkotaan di Surabaya yang diterbitkan dalam Jurnal Etnika. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penyesuaian tradisi dengan kehidupan masyarakat perkotaan dapat menjadi cara untuk menjaga nilai budaya sekaligus menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap warisan leluhur.

Meski dapat disaksikan secara langsung, pengenalan sebuah ritual tidak cukup hanya melalui proses pelaksanaannya. Masyarakat juga perlu memahami makna dan kepercayaan yang melatarbelakangi setiap tahapan dalam ritual tersebut. Dalam hal ini, peran tokoh adat, termasuk Bapak Parada Lewis menjadi penting untuk memberikan pemahaman mengenai praktik keagamaan dan adat Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah. Sebagai Basir dan tokoh adat, beliau memiliki pengetahuan mengenai tata cara serta makna berbagai praktik yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual bukan sekadar kegiatan seremonial, melainkan bagian dari kehidupan keagamaan dan budaya yang memiliki aturan, perlengkapan, serta makna tertentu. Pembahasan mengenai hubungan ritual dengan nilai spiritual dan budaya masyarakat juga terdapat dalam jurnal ASPIKOM (Kuncoro, 2019) berjudul Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta, yang dapat menjadi penguat untuk memahami bahwa ritual memiliki makna lebih luas daripada rangkaian kegiatannya. Melalui peran tokoh adat, pengetahuan tersebut dapat disampaikan kepada generasi berikutnya agar tidak hanya dikenal melalui pelaksanaan ritual, tetapi juga dipahami maknanya.

Keberadaan ritual di tengah kehidupan perkotaan pada akhirnya memperlihatkan bahwa tradisi masih dapat dijalankan meskipun masyarakat terus mengalami perubahan. Tradisi tidak harus ditinggalkan ketika masyarakat semakin dekat dengan kehidupan modern, tetapi dapat tetap dipertahankan melalui pelaksanaan dan pengenalan kepada generasi muda. Hal ini juga sejalan dengan pembahasan Yami dan Reh Kasudarman mengenai penyesuaian tradisi dalam kehidupan masyarakat perkotaan, bahwa upaya tersebut dapat membantu menjaga nilai budaya dan kecintaan terhadap warisan leluhur. Dalam pelaksanaan ritual memohon hujan di Bundaran Besar, hal tersebut terlihat dari hadirnya praktik adat di ruang publik yang memungkinkan masyarakat lebih luas mengenal budaya Dayak. Dengan begitu, ritual ini tidak hanya menjadi bentuk permohonan hujan berdasarkan kepercayaan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya menjaga agar tradisi Dayak tetap dikenal dan memiliki tempat dalam kehidupan masyarakat Palangka Raya.

Representasi budaya Dayak Ngaju melalui pelaksanaan ritual

Peran *Basir* menjadi bagian penting dalam pelaksanaan ritual *Tawur-Menawur*. Bedasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parada Lewis, ritual ini *Basir* bertanggung jawab memimpin prosesi, membacakan doa, dan menyampaikan permohonan kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Tugas tersebut membutuhkan pemahaman mengenai bahasa *Sangiang* dan tata cara ritual yang berlaku. Basir orang yang berpengalaman sebagai pelaksana upacara tersebut tentunya tidak bisa lepas dari

ajaran yang telah merekapelajari pada saat berguru, sehingga pelaksanaan upacara ritual tersebut kelihatannya berbeda-beda, namun tujuannya adalah sama, bahasa yang digunakan oleh para basir adalah menggunakan bahasa *Sangiang* (Bahasa Tuhan) (Mariatie, 2020). Peran ini memperlihatkan bahwa pengetahuan mengenai adat memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, terutama dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepercayaan.

Perlengkapan yang digunakan selama ritual juga memiliki makna tersendiri, salah satunya adalah beras atau behas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parada Lewis, dalam pelaksanaan *Tawur-Menawur*, beras ditaburkan oleh *Basir* bersamaan dengan pembacaan doa sebagai bagian dari penyampaian permohonan kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Beras yang digunakan dalam prosesi tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam pelaksanaan ritual. Penggunaannya juga memperlihatkan bahwa setiap perlengkapan yang dipakai dalam *Tawur-Menawur* berkaitan dengan tata cara dan kepercayaan yang dijalankan oleh masyarakat Dayak Ngaju.

Selain melalui perlengkapan, kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju juga disampaikan melalui doa dan bahasa yang digunakan selama ritual. Bahasa *Sangiang* menjadi bagian dari tuturan yang dilantunkan Basir ketika memimpin prosesi. Berdasarkan penelitian (Sashita & Arimi, 2024) menjelaskan bahwa tuturan *tawur* memiliki fungsi emotif dan konatif, yaitu mengungkapkan harapan serta menyampaikan permohonan kepada pihak yang dituju. Dalam penelitian tersebut, tuturan *Tawur* juga dijelaskan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat yang memiliki aturan dan makna tertentu. Penggunaan tuturan ini memperlihatkan bahwa bahasa yang digunakan dalam *Tawur-Menawur* memiliki ciri tersendiri dan berbeda dari bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Pelaksanaan ritual memohon hujan juga ditemukan dalam kebudayaan masyarakat di daerah lain, meskipun memiliki tata cara yang berbeda. Berdasarkan penelitian (Hidayat L. M., 2021) membahas tradisi Babangkongan di Desa Surawangi, Kabupaten Majalengka, yang dilakukan masyarakat sebagai upacara meminta hujan dengan Peniruan suara katak dan penghadiran aktor yang berperan sebagai katak merupakan bentuk simbolisme yang erat hubungannya dengan mendatangkan hujan. Berbeda dengan, masyarakat Dayak Ngaju di Palangka Raya menjalankan permohonan hujan melalui ritual *Tawur-Menawur* dengan melibatkan doa, beras, dan perlengkapan adat lainnya. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam menjalankan tradisi memohon hujan.

Pelaksanaan *Tawur-Menawur* tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan, tetapi juga melibatkan hubungan antarwarga. Setelah upacara selesai, makanan yang telah disiapkan untuk keperluan ritual dinikmati bersama oleh masyarakat. Berdasarkan keterangan Bapak Parada Lewis, makanan tersebut tidak dibuang setelah upacara, melainkan dimakan bersama. Kegiatan ini menjadi bagian dari pelaksanaan adat yang memberi kesempatan bagi warga untuk berkumpul. Dengan adanya makan bersama, ritual juga berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dalam menjaga kebersamaan. Jadi, pelaksanaan *Tawur-Menawur* tidak hanya berlangsung dalam bentuk doa dan perlengkapan ritual, tetapi juga melibatkan kegiatan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

Harapan, Ikhtiar, dan Pemaknaan Hasil Ritual Memohon Hujan

Pelaksanaan ritual memohon hujan dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju tidak terlepas dari kebutuhan masyarakat terhadap air selama musim kemarau. Harapan utama dari ritual ini adalah agar hujan segera turun dan membasahi Palangka Raya sehingga kondisi lingkungan yang kering dapat kembali pulih. Hujan diharapkan mampu menyelamatkan masyarakat yang terdampak kekeringan. Selain itu, turunnya hujan sangat berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terhadap ketersediaan air bersih untuk minum dan berbagai aktivitas sehari-hari. Ketika sumber air mulai berkurang akibat kemarau panjang, kebutuhan tersebut menjadi semakin penting karena menyangkut keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Harapan terhadap turunnya hujan juga memiliki hubungan dengan pandangan masyarakat mengenai keseimbangan alam dan hubungan manusia dengan *Ranying Hattala Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Dalam kepercayaan Dayak Ngaju, ritual memohon hujan tidak hanya dipahami sebagai permintaan agar kondisi cuaca berubah, tetapi juga sebagai bentuk permohonan untuk mengembalikan keselarasan kehidupan. Alam dipandang sebagai bagian penting yang menopang kehidupan manusia sehingga kerusakan atau terganggunya keseimbangan lingkungan turut memengaruhi kehidupan masyarakat. Melalui ritual, masyarakat menyampaikan permohonan kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa) dengan harapan keadaan alam kembali mendukung kehidupan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa

kebutuhan terhadap hujan tidak hanya berkaitan dengan kepentingan praktis, tetapi juga memiliki hubungan dengan keyakinan dan cara masyarakat memahami alam.

Meskipun demikian, masyarakat Kalimantan Tengah, khususnya di Kota Palangka Raya, tidak hanya mengandalkan ritual adat dalam menghadapi kekeringan. Kondisi kemarau yang berdampak pada berkurangnya ketersediaan air dan meningkatnya kesulitan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari turut mendorong dilakukannya berbagai bentuk permohonan melalui kegiatan keagamaan. Salah satunya terlihat dari pelaksanaan doa bersama dan salat istisqa (salat untuk memohon turunnya hujan) di Kota Palangka Raya pada 23 Agustus 2026. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa harapan akan berakhirnya kemarau juga disampaikan melalui praktik keagamaan yang berbeda sesuai dengan keyakinan masyarakat. Kehadiran berbagai bentuk doa dan permohonan ini berkaitan dengan kondisi kekeringan yang dirasakan masyarakat, terutama karena hujan dibutuhkan untuk memulihkan ketersediaan air dan mendukung aktivitas kehidupan yang terganggu selama musim kemarau.

Keberadaan berbagai upaya spiritual tersebut tidak berarti masyarakat hanya menunggu hujan turun tanpa melakukan tindakan lain. Penelitian Tumbelaka dan Mesra (2025) mengenai tindakan masyarakat Desa Mopolo dalam menghadapi musim kemarau panjang menjelaskan bahwa masyarakat juga melakukan upaya teknis dan ekonomis, seperti mengatur penggunaan air, mencari sumber air alternatif, serta membeli air bersih ketika persediaan yang tersedia tidak mencukupi. Di samping berbagai tindakan tersebut, doa dan harapan terhadap bantuan pemerintah juga menjadi bagian dari cara masyarakat menghadapi kondisi kemarau. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan spiritual berjalan berdampingan dengan usaha nyata untuk memenuhi kebutuhan hidup selama kekeringan. Dikaitkan dengan kondisi Palangka Raya, ritual memohon hujan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar masyarakat dalam menghadapi keadaan alam yang tidak sepenuhnya dapat mereka kendalikan, bukan sebagai pengganti upaya pemenuhan air bersih maupun penanganan kekeringan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Parada Lewis, keberhasilan ritual memohon hujan memiliki ukuran yang berkaitan langsung dengan turunnya hujan setelah ritual dilaksanakan. Ia menjelaskan bahwa keberhasilan tersebut dapat dilihat melalui keadaan cuaca dalam kurun waktu tertentu, salah satunya dengan memperhatikan apakah hujan turun dalam waktu tiga hari setelah pelaksanaan ritual. Apabila dalam rentang waktu tersebut hujan turun, ritual dipandang berhasil, sedangkan apabila hujan tidak turun, ritual dianggap belum berhasil berdasarkan ukuran yang disampaikan dalam wawancara. Ini memperlihatkan bahwa hasil ritual tidak hanya dimaknai melalui proses pelaksanaannya, tetapi juga dikaitkan dengan perubahan alam yang diharapkan oleh masyarakat.

Ketika hujan akhirnya turun setelah pelaksanaan ritual, masyarakat dapat memaknainya sebagai berkah dan rahmat dari Sang Pencipta. Turunnya hujan dipahami sebagai jawaban atas doa dan permohonan yang telah disampaikan, sekaligus menjadi alasan untuk meningkatkan rasa syukur atas kembali tersedianya air bagi kehidupan. Pemaknaan ini berkaitan dengan harapan masyarakat agar tanah kembali memperoleh air, tanaman pertanian dapat tumbuh, dan kebutuhan air bersih lebih mudah terpenuhi. Dalam kehidupan masyarakat yang bergantung pada kondisi alam, turunnya hujan bukan hanya perubahan cuaca, tetapi juga membawa harapan terhadap pulihnya berbagai aktivitas yang sebelumnya terganggu akibat kekeringan. Bagi masyarakat yang menjalankan ritual secara turun-temurun, pengalaman tersebut juga menjadi bagian dari pengetahuan dan keyakinan yang terus diwariskan antargenerasi.

Sebaliknya, apabila hujan belum turun setelah ritual dilaksanakan dan kondisi kekeringan masih berlanjut, keadaan tersebut tidak selalu membuat masyarakat menghentikan permohonan atau kehilangan keyakinan. Dalam pandangan spiritual sebagian masyarakat, belum turunnya hujan dapat dimaknai sebagai ujian atau teguran dari Sang Pencipta yang mendorong manusia untuk melakukan introspeksi diri. Kekeringan kemudian dikaitkan dengan perlunya memperbaiki perilaku, meningkatkan rasa syukur, serta menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan lingkungan. Pemaknaan tersebut juga dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, seperti memperbanyak doa dan istigfar (memohon ampun kepada Tuhan), serta meningkatkan kepedulian sosial melalui tindakan berbagi dan membantu sesama. Namun, pandangan ini perlu dipahami sebagai bentuk penafsiran spiritual yang hidup dalam sebagian masyarakat, bukan sebagai penjelasan tunggal mengenai penyebab terjadinya kekeringan.

Dalam wawancara, Bapak Parada Lewis juga menjelaskan bahwa pelaksanaan ritual merupakan bentuk ikhtiar dan penyerahan diri manusia kepada *Ranying Hatalla Langit* (Tuhan Yang Maha Esa). Manusia dapat menyampaikan permohonan melalui ritual dengan sungguh-sungguh, tetapi keputusan

mengenai turunnya hujan tetap berada dalam kehendak Sang Pencipta. Oleh karena itu, ketika hujan belum turun, keadaan tersebut tidak serta-merta dipandang sebagai alasan untuk meninggalkan kepercayaan terhadap ritual. Manusia tetap menjalankan kewajibannya untuk berusaha, berdoa, dan menunjukkan kerendahan hati, sementara hasil akhirnya diterima sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan ritual tidak hanya berkaitan dengan harapan memperoleh hujan, tetapi juga dengan sikap berserah diri ketika hasil yang diinginkan belum terwujud.

Pelaksanaan ritual yang diwariskan secara turun-temurun turut memperlihatkan bagaimana masyarakat Dayak Ngaju mempertahankan bentuk ikhtiar spiritual dalam menghadapi perubahan kondisi alam. Pengetahuan mengenai ritual tidak hanya diteruskan melalui pelaksanaan upacara, tetapi juga melalui pemahaman tentang alasan ritual dilakukan dan bagaimana masyarakat menempatkan diri ketika menghadapi keadaan yang sulit. Dalam hal ini, ritual menjadi bagian dari cara masyarakat merespons ketidakpastian alam melalui keyakinan yang telah dikenal dalam kehidupan mereka. Meski begitu, pelaksanaan ritual tidak dapat diposisikan sebagai satu-satunya cara untuk mengatasi dampak kekeringan. Kebutuhan air bersih, keberlangsungan pertanian, dan risiko kebakaran hutan dan lahan tetap memerlukan tindakan nyata, termasuk pengelolaan sumber daya air, pencegahan kebakaran, serta dukungan pemerintah bagi masyarakat terdampak.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data sementara, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan. Pertama, literasi AI guru PIAUD di PAUD Al-Ghofari bersifat heterogen. Integrasi pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten keislaman paling nyata pada *prompt* yang spesifik dan kontekstual, sedangkan pada guru dengan literasi dasar pertimbangan pedagogis baru muncul pada tahap seleksi hasil. Kedua, guru mempersepsikan AI sebagai penghemat waktu dan pemantik ide yang bermanfaat, disertai kewaspadaan terhadap privasi data anak, ketergantungan, dan ketidaksesuaian luaran dengan tahap perkembangan serta nilai Islam. Ketiga, AI dimanfaatkan sebagai kerangka dasar RPPH, Modul Ajar, cerita, dan media yang selalu dimodifikasi guru sekitar 40%–80%, dengan dukungan kepemimpinan dan budaya berbagi serta hambatan perangkat, jaringan, kesenjangan literasi, dan ketiadaan pedoman.

Tawur-Menawur adalah ritual memohon hujan masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang berfungsi sebagai kearifan lokal dalam menghadapi kekeringan, bukan sekadar praktik magis atau warisan masa lalu. Ketika kemarau panjang membuat air berkurang, ladang mengering, dan kabut asap menyelimuti permukiman, warga membaca kekeringan sebagai tanda bahwa keseimbangan alam sedang terganggu. Pandangan itu sejalan dengan ajaran Kaharingan yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam, bukan sebagai penguasanya. Warga kemudian berusaha memulihkan keseimbangan itu melalui doa, persembahan, dan kebersamaan. Ritual ini memuat tiga unsur sekaligus, yaitu ungkapan spiritual kepada Tuhan dan leluhur, ruang kebersamaan bagi warga, dan kesadaran masyarakat adat terhadap alam. Ketiga unsur tersebut membuat *Tawur-Menawur* layak dibaca sebagai respons budaya terhadap krisis lingkungan yang tumbuh dari dalam komunitas sendiri.

Dalam pelaksanaannya, Basir memimpin prosesi dengan membacakan doa dalam bahasa *Sangiang* sambil menaburkan beras yang telah disiapkan, seperti behas bahenda atau beras yang dicampur minyak kelapa. Beras menjadi perantara bagi permohonan, rasa syukur, dan harapan warga, sedangkan batu dan pohon yang hadir dalam upacara hanya berfungsi sebagai sarana. Narasumber menegaskan bahwa seluruh permohonan ditujukan kepada *Ranying Hatalla Langit*, sementara roh leluhur yang disebut *Saur Parapah* dilibatkan sebagai bagian dari kepercayaan yang mendasari ritual. Sesajen berupa ayam, babi, sapi, atau kerbau disesuaikan dengan keikhlasan pemberinya, dan besar kecilnya persembahan tidak menentukan turunnya hujan. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa warga memandang persembahan sebagai wujud ketulusan, bukan sebagai alat tukar untuk memperoleh hasil tertentu.

Menurut narasumber, ritual dipandang berhasil apabila hujan turun dalam tiga hari setelah pelaksanaan, dan warga menerima hujan itu sebagai berkah dan rahmat dari Sang Pencipta sekaligus alasan untuk bersyukur. Hujan yang belum turun tidak membuat mereka berhenti berdoa, sebab sebagian warga menafsirkannya sebagai ujian atau teguran yang mendorong mereka berintrospeksi. Mereka memperbaiki perilaku, memperbanyak syukur, dan menjaga hubungan dengan sesama serta lingkungan. Narasumber juga menjelaskan bahwa manusia hanya berikhtiar dan berserah diri, sedangkan keputusan akhir tentang turunnya hujan berada pada kehendak Tuhan. Tafsir ini hidup di sebagian masyarakat dan tidak dapat

dianggap sebagai penjelasan tunggal atas penyebab kekeringan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak hanya bertujuan mendatangkan hujan, tetapi juga menguatkan batin warga ketika alam berada di luar kendali mereka.

Pada 3 September 2026, masyarakat Dayak melaksanakan ritual memohon hujan di Bundaran Besar, Kota Palangka Raya, sehingga ritual yang selama ini berlangsung di lingkungan adat dapat disaksikan warga umum. Generasi muda memperoleh kesempatan mengenal tata cara dan perlengkapan ritual secara langsung, dan kehadiran adat di pusat kota memperlihatkan bahwa tradisi mampu bertahan di tengah kehidupan perkotaan. Pada 23 Agustus 2026, warga Palangka Raya juga menggelar doa bersama dan salat istisqa, sehingga permohonan hujan tampak datang dari berbagai keyakinan yang dianut masyarakat. Setelah upacara selesai, makanan yang telah disiapkan tidak dibuang, melainkan dinikmati bersama oleh semua orang yang terlibat. Kegiatan makan bersama itu mempererat hubungan antarwarga, sehingga *Tawur-Menawur* memuat hubungan antarmanusia di samping hubungan spiritual.

Dari sisi ekologis, ritual ini sejalan dengan kearifan lokal Dayak yang melarang tindakan merusak lingkungan, seperti membakar hutan dengan sengaja, dan larangan itu mengingatkan warga agar memperlakukan alam dengan hati-hati. Pengetahuan ritual tidak tersimpan dalam buku, tetapi hidup melalui pewarisan lisan dari generasi ke generasi mengikuti garis keturunan, sehingga tidak semua orang dapat menjalankan peran dalam ritual. Tetua adat dan *Basir* menghayati ritual sebagai kewajiban sakral dan penanda identitas spiritual, sedangkan sebagian generasi muda menilai tata caranya terlalu panjang dan sulit diterima akal. Ketika menghadapi kekeringan dan kabut asap, mereka cenderung memilih solusi teknologi seperti pengeboman air dan hujan buatan. Menurunnya penggunaan bahasa daerah turut mengancam kelangsungan tradisi lisan yang menjadi wadah pengetahuan ritual ini.

Bagi penanganan kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan, kajian ini menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki pengetahuan sendiri untuk menghadapi krisis air, dan pengetahuan itu sangat berarti bagi desa yang sulit menjangkau teknologi mahal seperti hujan buatan. Selama ini penanganan kekeringan lebih banyak bertumpu pada pendekatan teknologi, padahal kearifan lokal dapat melengkapinya dan layak mendapat tempat dalam pembahasan kebijakan. Pandangan bahwa manusia adalah bagian dari alam juga dapat memperkuat kesadaran warga untuk tidak membakar lahan dan hutan. Ritual memberi warga rasa bahwa mereka tetap dapat berbuat sesuatu ketika kemarau berkepanjangan, sehingga pengakuan terhadap ritual berarti pula pengakuan terhadap martabat dan identitas masyarakat adat. Pengetahuan lokal tidak perlu dipertentangkan dengan teknologi, sebab keduanya dapat berjalan di wilayah yang sama dan melayani warga yang sama.

Ritual memiliki batas peran karena pelaksanaannya merupakan bentuk permohonan, sedangkan waktu turunnya hujan dan lamanya kekeringan tidak dapat dipastikan. Kebutuhan air bersih, keberlangsungan pertanian, dan pencegahan kebakaran tetap memerlukan pengelolaan sumber daya air serta dukungan pemerintah bagi warga terdampak. Warga Desa Mopolo dalam kajian Tumbelaka dan Mesra (2025) menunjukkan pola yang serupa, yaitu berdoa sambil mengatur pemakaian air, mencari sumber air lain, dan membeli air bersih. Novrianti, Azhari, dan Marliana (2019) juga menegaskan bahwa kearifan lokal dan pendidikan berwawasan lingkungan perlu mendukung mitigasi bencana di Kalimantan Tengah. Doa dan usaha nyata perlu berjalan beriringan, dan ritual sebaiknya diposisikan sebagai ikhtiar spiritual yang melengkapi tindakan nyata, bukan sebagai pengganti tindakan tersebut.

Tokoh adat, pemerintah, dan lembaga pendidikan disarankan bekerja sama menata tradisi ini secara kreatif agar generasi muda tertarik tanpa mengurangi nilai sakralnya. Tokoh adat dapat memperkenalkan makna ritual melalui kegiatan yang boleh diikuti anak muda secara langsung, sedangkan sekolah dapat memasukkan kearifan lokal Dayak Ngaju ke dalam pelajaran muatan lokal. Pelaksanaan ritual di ruang publik dapat berlanjut sebagai sarana pengenalan budaya, asalkan penyelenggara menjelaskan makna setiap tahapan kepada penonton. Komunitas adat juga dapat mendokumentasikan doa dan tata cara dengan persetujuan para tetua, dan dokumentasi itu harus menghormati aturan pewarisan agar pengetahuan yang sakral tetap terjaga.

Pemerintah daerah disarankan menggabungkan kearifan lokal dengan upaya teknis penanganan kekeringan dan kebakaran hutan dan lahan. *Basir* dan tokoh adat dapat dilibatkan dalam program pencegahan kebakaran, misalnya dalam penyuluhan tentang larangan membakar hutan. Pemerintah juga perlu memastikan desa terpencil menerima bantuan air bersih, pemantauan titik api, dan sarana pemadaman, sebab ritual tidak dapat menggantikan layanan dasar bagi warga. Kebijakan yang menghargai

adat sekaligus menyediakan bantuan nyata akan lebih mudah diterima masyarakat. *Tawur-Menawur* memperlihatkan bahwa budaya dapat menjadi jawaban atas krisis lingkungan, dan pewarisannya kepada generasi muda akan menentukan apakah pengetahuan ini terus hidup. Menjaga ritual berarti menjaga hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

REFERENSI

Assingkily, M. S., Putro, K. Z., Barus, U. S. B., & Assingkily, M. J. (2019, December). Ajar-Ajaren Simehuli Of Karo Tribe To Elementary Age Children. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)* (Vol. 4, No. 1, pp. 198-205). https://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/icied/article/view/1085.

Basori, B. (2021). Revitalisasi Tradisi Lisan Dayak Ngaju: Sansana. *1*(1), 52-60. doi:10.51817/jtln.v1i1.143

Cambah, T. M. (2022). Alam Adalah Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Ritual Nahunan Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Ilmu Lingkungan, 20*(2), 210-218. doi:10.14710/jil.20.2.210-218

Dirhamsyah, Utama, D. B., Widyaningrum, N., & Widana, I. K. (t.thn.). Kearifan Lokal dan Partisipasi Persekutuan Dayak Kalimantan Timur dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. *Perspektif, 9*(2), 314-321. doi:10.31289/perspektif.v9i2.3609

Hadiwijoyo, E., Saharjo, B. H., & Putra, E. I. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dalam Melakukan Penyiapan Lahan dengan Pembakaran. *Jurnal Silvikultur Tropika, 1*, 1-8. doi:10.29244/j-siltrop.8.1.1-8

Heriamariaty, Theresia, L., Afentina, & Veronika, E. (2025). Kebijakan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Mengatur Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan oleh Masyarakat Hukum Adat untuk Mengurangi Perubahan Iklim. *Bina Hukum Lingkungan, 9*(3), 214-236. doi:https://doi.org/10.24970/bhl.v9i3.343

Hidayat, L. M. (2021). Simbolisme Katak dalam Upacara Meminta Hujan Babangkongan di Desa Surawangi Kabupaten Majalengka. *Panggung Jurnal Seni Budaya, 31*(3), 414-425. doi:https://doi.org/10.26742/panggung.v31i3.1715

Kumoro. (2020). Dayak Kaharingan di tengah perubahan sosial ekologi dan praktik perpindahan agama di perdesaan Kalimantan Tengah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 22*(1), 13-28. doi:10.14203/jmb.v22i1.939

Kuncoro, Y. A. (2019). Komunikasi Ritual Garebeg di Keraton Yogyakarta. *Jurnal Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi, 3*(4), 623-633. doi:10.24329/aspikom.v3i4.189

Mariatie, M. (2020). Filosofi Mendirikan Keramat Menurut Agama Hindu Kaharingan. *Belom Bahadat: Jurnal Hukum Agama Hindu, 8*(1), 1-10. doi:10.33363/bb.v8i1.236

Natalia, D., & Panuntun, D. F. (2023). Teologi Rahim dalam Memori Kolektif Ritual Nyaki Dirit Selama Pandemi Covid-19. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama, 3*(1), 51-70. doi:10.34307/mjsaa.v3i1.125

Novrianti, Azhari, M., & Marliana, S. (2019). Mitigasi Pencegahan Bencana Lingkungan Kalimantan Tengah dengan Meningkatkan Kearifan Lokal dan Pendidikan yang Berwawasan Lingkungan. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan*, 1-4. Diambil kembali dari file:///C:/Users/USER/Downloads/647-Article%20Text-2340-1-10-20190330.pdf

Qomaruddin, & Halimah, S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration, 1*(2), 84-77.

Raharjo , S. H., Budiastra, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 7*(4), 478-493. doi:https://doi.org/10.33363/bb.v8i1.236

Sashita, V., & Arimi, S. (2024). Refresentasi Budaya Dayak Ngaju Kaharingan Dalam Ritual Tawur Di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, 14*(1), 375-389.

Sulung , U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian Primer, Sekunder dan Tersier. *Jurnal Edu Research Indonesian Insitute For Corporate Learning And Studies (IICLS), 5*(3), 110-116. doi:10.47827/jer.v5i3.238

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 1*(1), 53-61.

Suswandari, Armiyati, L., & Azid, N. (2022). Local wisdom of Dayak ethnic groups in central Kalimantan, Indonesia. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia, 7*(1), 67-85. doi:10.31947/etnosia.v7i1.20633

Theresia, L., Afentina, Veronika, E., & Heriamariaty, H. (2025). Kebjakan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Mengatur Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan oleh Masyarakat Hukum Adat untuk Mengurangi Perubahan Iklim. *Perkumpulan Pembina Hukum Lingkungan, 9*(3), 214-236. doi:10.24970/bhl.v9i3.343

Tumbelika, T. J., & Mesra , R. (2025). indakan Masyarakat Desa Mopolo dalam Menghadapi Musim Kemarau Panjang. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 87-97. doi:10.64924/epej2j96

Yami, R. M., & Kasudarman, M. R. (2026). Negosisasi Identitas Budaya: Ritual Sedekah Bumi Masyarakat Perkotaan di Surabaya. *Jurnal Budaya Etnika, 10*(1), 44-53. doi:10.26742/jbe.v10i1.3660

Yogi, I. P. (2019). Padi Gunung Pada Masyarakat Dayak, Sebuah Budaya Bercocok Tanam Penutur Austronesia (Melalui Pendekatan Etnoarkeologi). *Forum Arkeologi, 31*(1), 45-56.